

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Identitas budaya bisa dikatakan lebih merujuk kepada keadaan sosial yang merupakan suatu kenyataan yang faktanya dibangun secara sosial untuk dapat dipahami berdasarkan fenomena-fenomena yang ada. Identitas bisa dikatakan mengenai kondisi tentang sesuatu yang sama atau keadaan yang mirip satu sama lain. Identitas sendiri berbicara terkait persamaan dan perbedaan aspek sosial dan personal, tentang persamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan masing-masing individu dengan orang lain.

Identitas kultural merupakan rincian karakteristik atau biasa disebut ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2002:72) ditemukan dalam Abdul Malik 2002. (Ting-Toomey, 1999:30), dinyatakan identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu dalam Turnomo Rahardjo 2010.

Adanya identitas kultural masyarakat yang terbagi dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural dengan mempertimbangkan diri. Dari

identitas kultural itu juga dapat dikaitkan dengan tradisi dan juga gaya hidup terhadap sekelompok masyarakat. Namun di sisi lain, meskipun identitas kultural yang dimiliki oleh masing-masing etnis itu bisa dikatakan menjadi kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah adanya desakan budaya global saat ini (Suryandari, 2017:21). Sederhananya maksud dari identitas kultural merupakan rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang.

Dalam buku berjudul *Beyond Tribalism : Seeking a New Cultural Identity for East Africa* (1999) diungkapkan bahwa identitas kultural dapat ditelaah melalui gaya hidup penduduk asli, misalkan tentang bagaimana penduduk setempat menyelenggarakan pesta adat, memperingati peristiwa siklus hidup, dan hal-hal lain yang unik sebagai *cultural impressions* yang dianggap mewakili identitas kultural. Seperti contohnya, jika orang ingin mengenal identitas orang Toraja, maka dapat dilihat melalui tampilan individual nya yang unik, seperti bahasa, adat istiadat, gerak-gerik anggota tubuh waktu menari, dan berpakaian.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam buku “Man and His Works” (1948) mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah pendapat itu disebut *cultural-determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Funk and Wagnalls (2013:78) mengungkapkan tradisi adalah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah

diwariskan secara turun-temurun. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu hingga sekarang. Sebagai salah satu contohnya di sekitar Kampung Kauman Semarang terdapat yang namanya “Tradisi Dugderan”.

Bagi masyarakat perkotaan Semarang, tradisi ini sudah tidak menjadi hal yang asing lagi dan diadakan dalam waktu satu tahun sekali menjelang bulan Ramadhan. Tujuan diadakan Tradisi Dugderan ini untuk melebur perbedaan yang terjadi antar warga Kota Semarang pada zaman kolonial. Dugderan ini menciptakan sebuah ikon berupa Warak Ngendok untuk menarik perhatian masyarakat. Warak Ngendok merupakan simbol dari keberagaman etnis di Kota Semarang. Dengan begitu, ada kebiasaan yang muncul pada masyarakat dan menjadi gaya hidup.

Gaya hidup merupakan kebiasaan yang ada dan dilakukan setiap harinya oleh masyarakat. Menurut Setiadi (2010:148) gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Bagaimana cara individu masing-masing berperilaku dan berpakaian itu juga yang menentukan apakah mereka termasuk dalam budaya tertentu atau tidak.

Kebiasaan masyarakat sekitar Kauman yang berdekatan dengan Pondok Pesantren setiap harinya ada sebuah kampung yang menjadi tempat warga sekitar melakukan pembelajaran terkait memperdalam nilai-nilai Islami yang biasa disebut mengaji. Hal itu berbeda dengan santri yang ada di Pondok Pesantren mereka mengaji di dalam lingkup Pondok Pesantren tersebut setiap harinya.

Kampung Kauman salah satunya, yang menjadi sebuah daerah perkampungan yang identik dengan kampung santri dan masyarakatnya yang menganut agama Islam. Daerah Kauman merupakan bagian dari kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Kampung Kauman terletak di pusat kota Semarang sebelah barat alun-alun serta ada Masjid Agung Kauman Semarang yang menjadi identitas perkampungan itu. Kampung Kauman Semarang tumbuh dan berkembang di pusat Kota Semarang menimbulkan perkembangan kehidupan masyarakatnya yang semakin beragam (Ahmad Adaby Darban, 2000: 1).

Keberadaan Kampung Kauman Semarang di pusat perkotaan ternyata membawa perkembangan dalam beberapa aspek kehidupan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Selain itu, warga daerah Kecamatan Semarang Tengah mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, karyawan, pedagang, perawat, PNS dan sebagainya. Daerah Kampung Kauman terdapat Pasar Johar dan Pasar Ya'ik yang juga menjadi jantung perekonomian kota Semarang. Bangunan rumah yang khas di sekitar Kampung Kauman kini sekarang menjadi komplek rumah kios atau yang biasa disebut dengan Ruko menjadi Kawasan perdagangan dan jasa. Namun masyarakat setempat tetap mempertahankan dan memelihara identitas kawasan muslim perkotaan.



*Gambar 1.1 Peta Wilayah Kampung Kauman Semarang  
(Sumber : Google Maps)*

Kampung Kauman Semarang, sebagai salah satu wilayah komunitas masyarakat yang berada di daerah Semarang dengan mempunyai identitas khusus yang menjadi tanda dikenalnya kampung santri, seperti kehadiran Pondok Pesantren. Dalam identitas khusus ini bisa dilihat dari masyarakatnya, pergerakan, perubahan-perubahan yang terjadi didalamnya. Masyarakat Kampung Kauman tak hanya memiliki pertalian darah, melainkan juga memiliki unsur kebudayaan, nilai-nilai agama, dan adat istiadat yang ada di daerah Kauman tersebut. Dimulai dari keluarga-keluarga, antar keluarga dari situlah terjadi pertalian darah. Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan masyarakat

Kampung Kauman masih sangat kental dengan nuansa keislaman yang membentuk masyarakat Kauman mempunyai karakteristik tersendiri.

Dengan adanya perubahan penggunaan lahan yang ada di Kampung Kauman bertujuan untuk mendukung aktivitas-aktivitas utama masyarakat Kauman dengan perdagangan dan jasa. Kehidupan sosial masyarakat Kauman yang multikultural mampu menciptakan kehidupan yang harmonis tanpa ada konflik dan saling bertoleransi dengan etnis lain. Kebiasaan ini dapat dilihat dari acara-acara keagamaan, di mana yang beragama Islam lebih berdominan ada pada Kampung Kauman tersebut. Namun dalam perkembangannya Kampung Kauman tidak hanya dihuni masyarakat pribumi saja melainkan dari berbagai jenis etnis seperti Cina, Arab, Melayu dan India. Dengan adanya perbedaan etnis masyarakat Kauman mampu hidup saling berdampingan, saling mengenal dan bergaul secara dekat dan memahami kehidupan kesehariannya.

Pondok Pesantren merupakan sebuah bagian dari Pendidikan Islam yang tertua ada di Indonesia, yang dibangun dengan seiringnya perkembangan zaman. Pondok Pesantren juga merupakan sebuah ciri khas yang mewakili Islam Tradisional. Pondok Pesantren sebagai Lembaga keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya Pesantren di sekitar Kampung Kauman, peneliti bertujuan untuk menganalisa apakah ada dampak positif yang dapat dipelajari oleh masyarakat sekitar yang rumahnya berdekatan dengan Pondok Pesantren yang ada di Kampung Kauman Semarang. Dengan melihat dampak

yang ditularkan maka identitas kultural apa yang masih terjadi hingga saat ini di masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang ada di Kampung Kauman Semarang.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengungkap keberadaan Kampung Kauman Semarang dalam penelitian ini. Beberapa alasan lain yang menjadi pertimbangan dalam menentukan wilayah Kauman ini adalah secara historis dan empiris menyebutkan bahwa keberadaan kampung Kauman masih erat kaitannya dengan identitas budaya yang masih turun temurun. Sebagai yang dikenal kampung muslim, Kampung Kauman memiliki karakteristik sebagai model masyarakat tradisional yang ada di daerah itu. Peneliti beranggapan bahwa keberadaan kampung Kauman melahirkan tokoh-tokoh santri sebagai gerak modernisasi bagi masyarakat Kauman.

Di sisi lain adalah keinginan peneliti untuk memperoleh keleluasaan dalam melakukan analisis terkait identitas kultural yang ada di Kampung Kauman Semarang yang dimana merangsang sebuah dinamika sosial menarik ulur antara tradisi dan nilai-nilai Islami sebagai sebuah pembaharuan dalam tata nilai kehidupan pada masyarakat Kauman. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis terkait tradisi dan gaya hidup masyarakat Kampung Kauman yang bertempat tinggal di sekitar Pondok Pesantren. Sehingga dapat diketahui apakah yang menjadi identitas kultural masyarakat Kampung Kauman, yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Berdasarkan kekuatan data serta keunikannya, maka penelitian ini mengangkat sebuah judul **“ANALISIS IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN SEMARANG”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan yakni :  
Bagaimana Analisis Identitas Kultural masyarakat Kampung Kauman ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui analisis identitas kultural apa yang terjadi pada masyarakat kampung Kauman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan secara luas bagi peneliti dan pembaca umum. Penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran terkait bagaimana identitas kultural yang terjadi pada masyarakat Kampung Kauman.



### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca umum yang ingin mengetahui identitas kultural yang terjadi di Kampung Kauman dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu wawasan baru kepada masyarakat bahwa setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dengan identitas kultural yang terjadi. Penelitian ini juga berguna untuk masyarakat bisa mempertahankan keutuhan identitas kultural yang ada.

### 1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2022 dan berlokasi di Kampung Kauman Semarang yang berdekatan dengan Masjid Agung Kauman Semarang. Kampung Kauman dipilih dengan pertimbangan bahwa identitas kultural apa yang sampai saat ini terjadi di Kampung Kauman tersebut. Kampung Kauman berada di Jalan Kauman di Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

**Tabel 1.5 Tatakala Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2022			
		Agustus	September	Oktober	November
1	Menentukan Topik				

2	Menyusun Proposal				
3	Seminar Proposal				
4	Pengumpulan Data				
5	Analisis Data				
6	Penulisan Laporan				
7	Sidang Akhir				

### 1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab serta subbab secara sistematis yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab I terdapat Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang Kampung Kauman dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren daerah Kauman. Kemudian pada rumusan masalah terdapat pertanyaan mengenai keingintahuan bagaimana analisis identitas kultural masyarakat Kampung Kauman Semarang.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab II terdapat tinjauan Pustaka yaitu mengenai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan teori yang relevan dengan analisis identitas kultural dalam masyarakat Kampung Kauman. Dalam bab ini menguraikan tentang data yang diperoleh dari

sumber buku, jurnal ilmiah, atau hasil penelitian. Tinjauan Pustaka merupakan hasil telusuran studi kepustakaan sesuai dengan topik penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam Bab III, menjelaskan terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan teknik analisis observasi pengumpulan data lingkungan sekitar dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan masyarakat Kampung Kauman yang tinggal disekitar Pondok Pesantren.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV merupakan hasil temuan dan pembahasan mengenai konstruksi identitas kultural masyarakat Kampung Kauman Semarang yang tinggal berdekatan dengan Pondok Pesantren. Hasil penelitian berupa uraian, data, dan gambar dokumentasi.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada Bab V, berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis secara singkat dan mencakup seluruh pembahasan yang diteliti di Kampung Kauman Semarang. Peneliti juga memberikan saran untuk objek terkait dan arah penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan dan kekurangan dari hasil penelitian.